

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Proses Awal Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai masing-masing subjek dengan berbagai karakteristik, latar belakang subjek, pembetulan identitas diri subjek terutama tentang dinamika resiliensi pada janda yang ada di dusun Plumpung Rejo desa Karang Tengah Kandangan Kediri.

Adapun hambatan-hambatan yang dirasakan peneliti pada saat penelitian ini antara lain: kurangnya waktu dalam menggali data dan penelitian, kondisi lingkungan penelitian yang terkadang kurang mendukung sehingga mengganggu proses berjalannya wawancara serta suara subjek kadang tidak terdengar atau terekam pada alat perekam pada subjek 1. Kemudian ketika peneliti ingin wawancara dengan subjek 2 terdapat kendala lain, yaitu subjek sedang tidak berada di rumahnya. Subjek sedang berkunjung ke rumah saudaranya selama beberapa hari sehingga peneliti harus menunggu dan

menggali data lain yang sekiranya peneliti butuhkan. Karena banyaknya hambatan dan kendala, maka wawancara baru bisa dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2013 untuk subjek pertama dan hari Rabu, 14 Agustus untuk subjek kedua.

Ketika peneliti ingin melakukan wawancara, peneliti berniat untuk membuat janji terlebih dahulu agar proses wawancara bisa berjalan dengan lancar, namun ketika bertemu dengan subjek, subjek merasa siap dan didukung dengan situasi dan kondisi yang baik pula maka wawancara pun dilangsungkan pada saat itu juga.

Pada hari selasa tanggal 13 Agustus 2013 pukul 18.40 peneliti menemui subjek di rumahnya yang kebetulan subjek merupakan tetangga peneliti. Saat peneliti sampai di rumah subjek, ternyata subjek tidak berada di rumah, akan tetapi sedang berkunjung ke salah satu rumah anaknya yang rumahnya tidak jauh dari rumah peneliti. Rumah tersebut masih berada satu desa dan saat itu juga peneliti menuju ke rumah tersebut untuk menemui dan meminta kesediaan waktu untuk melakukan wawancara.

Pada saat peneliti tiba di rumah anaknya tersebut, subjek terlihat sedang mengobrol dengan anaknya. Subjek nampak sedang santai dan ngobrol biasa. Ketika peneliti datang, subjek langsung mempersilahkan masuk dan menantunya pergi ke warung. Kebetulan anaknya adalah penjual mie ayam.

Peneliti datang dengan membawa kertas catatan dan pedoman wawancara serta alat perekam suara sebagai instrument dalam pengumpul data. Subjek memulai wawancara sekitar pukul 19.00.

Ketika proses wawancara berlangsung, subjek ditemani oleh salah satu anak perempuannya. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan subjek mampu menjawab pertanyaan dengan gamblang dan jelas. Bahkan subjek menjelaskan dengan detail proses dan usaha yang dilakukan untuk dapat eksis menjalani kehidupan setelah ditinggal pasangannya.

Wawancara dengan subjek yang kedua kemudian dilanjutkan pada hari Rabu, 14 Agustus 2013 di kediaman subjek. Wawancara ini dilakukan pada pukul 18.30 sampai 19.40. ketika peneliti tiba, peneliti disambut oleh salah satu anaknya. Subjek sedang berada di dalam bersama cucunya. Sesaat setelah peneliti dipersilahkan masuk, maka muncullah seorang yang peneliti jadikan subjek penelitian dengan berpakaian biasa namun sopan, plus kepala yang ditutup dengan kerudung. Dengan senyum yang khas dan sapaan yang khas pula subjek menyapa peneliti dan tertawa kecil. Subjek memang terkenal dengan wanita berpendirian teguh dan memiliki usaha yang keras dalam membesarkan anak serta lemah lembut.

Ketika peneliti memulai melakukan proses wawancara, subjek merasa nyaman dan terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Subjek menjelaskan dengan gamblang bagaimana usaha yang dilakukan selama ini dalam mendidik, membesarkan, dan menjadi orang tua tunggal, menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah bagi anak-anaknya. Dalam proses wawancara, kadang subjek ditemani anak bungsunya yang kebetulan tinggal bersebelahan dengan subjek, namun kadang ditinggal menunggu kios took yang ada dirumahnya ketika ada pelanggan atau pembeli. Setelah proses

wawancara berlangsung cukup lama dan waktu juga sudah cukup malam, maka peneliti memutuskan untuk menyudahi wawancara dan mengundurkan diri pada pukul 19.40.

Setelah proses wawancara selesai dan data dalam proses analisa, ada satu data lagi yang belum peneliti dapatkan dari kedua subjek penelitian, yaitu dokumentasi berupa foto. Hal ini diakrenakan ketika proses wawancara berlangsung, peneliti tidak mempunyai atau membawa alat dokumentasi berupa camera sehingga harus mencari pinjaman terlebih dahulu. Setelah mendapatkan camera, peneliti segera menghubungi kedua subjek penelitian dan meminta dokumentasi foto kepada keduanya keesokan harinya. Peneliti datang ke rumah Mawar terlebih dahulu. Ketika itu Mawar sedang membuat pesanan kue di dapur bersama anak sulung dan satu cucunya. Karena sudah memiliki janji maka peneliti langsung menyampaikan maksud kedatangan peneliti yang ke sekian kalinya dan subjek dengan senang hati dan sedikit malu mau menerima untuk didokumentasikan dengan gambar. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan subjek berupa usaha membuat kue pesanan dan foto bersama.

Setelah peneliti ke subjek satu, peneliti melanjutkan mengunjungi ke subjek dua. Sama seperti subjek satu, peneliti juga sudah memiliki janji bahwa sore hari itu peneliti akan datang untuk meminta dokumentasi berupa foto kepada Melati. Ketika peneliti sampai di rumah Melati, Melati sudah nampak siap dengan kedatangan peneliti dengan maksud untuk berfoto bersama. Seketika peneliti mengutarakan maksud kedatangan peneliti dan foto bersama.

Ketika itu di rumah Melati juga ada anak pertamanya sehingga peneliti meminta Melati untuk foto bersama sebagian keluarganya tersebut.

Setelah semuanya dirasa cukup, peneliti mengundurkan diri dan mengucapkan terimakasih serta member sedikit sedekah kepada kedua subjek, Mawar dan Melati. Bagaimanapun juga sampai saat ini keduanya masih membutuhkan uluran tangan dari pihak lain untuk dapat hidup secara baik.

2. Gambaran Diri Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang perempuan yang keduanya adalah seorang janda dengan anak banyak. Subjek-subjek ini merupakan penduduk tetap yang sudah berada di dusun Plumpung Rejo sejak lama dan menjadi warga dusun setempat. Dusun Plumpung Rejo merupakan dusun di mana peneliti berasal, sehingga hal ini akan lebih memudahkan peneliti dalam proses penelitian dan benar-benar mengerti alur dan sejarah bagaimana kedua subjek penelitian tersebut berjuang dalam segala keterbatasan dalam menjalani kehidupan.

a. Identitas Subjek 1

Nama : Mawar (nama samara)

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 05 September 1955

Umur : 67 tahun

Alamat : dusun Plumpung Rejo Karang Tengah
Kandangan Kediri

Status : Janda (selama 32 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SR (tamat)

Jumlah Anak : tujuh orang

b. Identitas Subjek 2

Nama : Melati

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 05 September 1958

Umur : 55 tahun

Alamat : Plumpung Rejo Karang Tengah Kandangan
Kediri

Status : Janda (selama 14 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : Madrasah

Jumlah Anak : empat orang

3. Profil Subjek Penelitian

Subjek 1

Subjek 1 merupakan warga dusun Plumpung Rejo yang bernama Mawar (nama samaran). Mawar menyelesaikan pendidikan SR di tempat kelahirannya, di daerah jombang. Setelah selesai, pada tahun 1967 subjek dipinang oleh bapak Budiman (nama samara) yang merupakan warga asli dusun Plumpung Rejo. Setelah pernikahan, subjek diboyong ke dusun Plumpung Rejo dan menetap di dusun tersebut.

Mawar merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, sedangkan Budiman merupakan anak ke-tiga dari lima bersaudara. Dari pernikahannya tersebut Mawar dikaruniai tujuh orang putra dan putri yang cantik dan taat pada kedua orannya. Berikut adalah urutan putra-putri (nama samaran) subjek dari anak sulung hingga bungsu:

1. wahid
2. isna
3. tsalitsah
4. Robi'ah
5. khomisah
6. sadisah
7. sabi'ah

Dari kejutah anaknya tersebut, ada satu yang saat ini telah meninggal dunia kira-kira tiga tahun yang lalu, yaitu Mbak Robi'ah. Mbak Robi'ah memiliki dua orang anak yang salah satunya saat ini tinggal bersama mawar. Saat ditinggal mati oleh ibunya, cucu Mawar masih kelas dua SD dan ayahnya berkeinginan untuk menikah lagi, maka untuk meringankan menantunya tersebut subjek meminta salah satu anaknya untuk bersedia dirawat olehnya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“yugo kulo niku manut-manut, mboten aneh-aneh, dadose kulo niku nggeh ayam mawon. Nggeh ewet mas Arip, dados ibu sekaligus bapak, tapi kondisine sak meniko ngeteniku nggeh mpun di jalani mawon. Nggeh alhamdulillah kulo sehat, mboten nate sakit. Nate sakit wetenng kalih ngelu ngantos ten rumah sakit, tapi namung sekedap, sak mantun niku ngantos

sakniki alhaldulillah sehat. Malah yugo kulo ingkang mboten enten, Rum niku. Sakniki yugane nderek kulo ten mriki, sakniki kelas gangsal, nilai kelas kaleh niko nderek kulo. (anak-anak saya itu taat-taat, tidak macam-macam, jadi saya juga tenang. Ya sulit mas arif, menjadi ibu sekaligus menjadi bapak. Tapi kondisi saat itu begitu ya tinggal dijalani saja. Ya Alhamdulillah saya sehat, tidak pernah sakit. Pernah sakit perut dan pusing sampai harus dirawat di rumah sakit meskipun hanya sebentar. Setelah itu sampai sekarang Alhamdulillah selalu sehat. Malah anak saya yang meninggal duluan. Rum itu lo. Sekarang anaknya ikut saya di sini. Sekarang sudah kelas lima, dulu mulai kelas dua ikut saya.)” (WS.S1.27)

Mawar menjalani hari-hari bersama Budiman kurang lebih selama 14 tahun. Pada tahun 1981 budiman meninggal secara mendadak, tanpa diketahui penyebabnya saat itu. Ada yang mengatakan terkena angin duduk atau jantung. Peristiwa itu terjadi sangat cepat. Memang, sebelumnya Budiman pernah mengalami sakit-sakit biasa namun setelah itu sembuh dan sekian lama tidak pernah kambuh lagi. Waktu itu Budiman baru saja pulang dari memanen padi milik tetangga, Budiman bekerja sebagai buruh panen. Setelah pulang, Budiman beristirahat dan ketika dibangunkan ternyata Budiman telah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

ohhh...nilai tahun wolong ndoso setunggal. Tahun 1981. Berarti sampun pinten tahun, mas Arip? (ohhh...mulai tahun '81. Tahun 1981. Berarti sudah berapa tahun, mas Arip?) “sambil tersenyum” (WS.S1.16)

Ketika ditinggal mati oleh Budiman, usia pernikahan mereka baru berjalan 14 tahun, di mana anak pertama, zainal masih duduk di bangku kelas satu sekolah menengah pertama dan anak yang terakhir masih bayi usia tujuh bulan. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“ohhh...mulai tahun wolong ndoso setunggal. Tahun 1981. Berarti sampun pinten tahun, mas Arip?” (ohhh...mulai tahun ‘81. Tahun 1981. Berarti sudah berapa tahun, mas Arip?) “sambil tersenyum” (WS.S1.16)

“kulo omah-omah nikku tahun suwidak pitu.(saya menikah itu tahun 1967)” (WS.S1.17)

Memiliki tujuh anak yang masih kecil, terlebih dengan status janda bukanlah hal yang ringan dalam banyak hal, terutama dalam pengasuhan. Banyak hal yang mawar lakukan demi melanjutkan hidup dan menghidupi tujuh anaknya tersebut. Bekerja mulai pagi dan baru merasakan enaknyanya berbaring ketika semua anaknya, bahkan semua tetangga sudah lama terlelap. Hal ini dilakukan untuk menyambung hidup. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“nggeh sedih, mas Arip. Lawong wekdal niku zainal nembe masuk tsanawiyah ten Pare, terus Is niku tasek bayi pitu. (ya sedih, mas Arif. Waktu itu Zainal “anak pertama subjek” masih baru masuk sekolah tsanawiyah di pare, sedangkan Is “anak terakhir” masih baru berusia tujuh bulan) “subjek menjawab dengan menundukkan kepala dan nadanya menurun dan tiba-tiba intonasinya naik”) (WS.S1.17).

“nggeh sak entene mas Arif. Njait, buruh tandur, dadak, ndamel pesenan roti ngeteniku tapi sakniki pun arang arang. Jaman semanten, ongkos njait niku tasek murah, sami kalih beras setunggal kilo. Pinten berarti? Mboten ngantos kalih doso. Sakniki tah awis. Kulo kadang buruh tandur ten ngene yu Mis niku, Yu Al. (ya seadanya mas Arif. Menjahit, menjadi buruh tanam padi, bersih rumput padi, membuat pesanan roti juga. Tapi sekarang sudah jarang –jarang menerima. Jaman dahulu ongkos menjahit itu masih sangat murah, sama dengan beras satu kilo gram. Berapa itu berarti? Tidak sampai 20ribu. Sekarang kan sudah mahal. Saya biasanya menjadi buruh tani ke Ibu Mi situ, ibu Al juga)” (WS.S1.25)

injing ngoten nyiapaken kebutuhane lare-lare, masak. Engken awan titik ten saben buruh tandur ngantos sonten. Dalu njahit. Yugo kulo, kulo jejer ngoten, lha kulo njahit ngantos jam setunggal, jam kaleh. (pagi saya menyiapkan kebutuhan anak-anak, masak. Kemudian agak siang sedikit saya ke sawah sebagai buruh tani sampai sore. Malamnya menjahit. Anak –anak saya saya tifurkan berjejer, kemudian saya menjahit sampai jam satu atau dua malam)” (WS.S1.25)

Dari awal, semenjak ditinggal mati oleh Budiman, Mawar bertekad untuk terus berjuang melanjutkan peran Budiman sekaligus perannya sendiri dalam segala aspek kehidupan berkeluarga. Mawar pun berjanji tidak akan menikah lagi dan fokus untuk menjadi orang tua tunggal yang senantiasa berjuang demi anak-anaknya. Meskipun pernah ada seseorang yang berniat untuk menikahinya dan bersedia membantunya dalam merawat anak-anaknya tapi Mawar lebih memilih untuk tetap menjanda. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“mboten nate mas. Kulo mikir yugo kulo mawon sampun cekap. Mboten nggadah kepinginan imah-imah maleh. Jaman semanten kulo kan nggeh tasek ayu, tasek enem, tasek umur pinten nggeh? (tidak pernah Mas. Saya memikirkan anak saya saja sudah cukup. Tidak punya keinginan untuk menikah lagi. Jaman dahulu saya masih cantik, masih muda. Masih umur berapa ya?)” (WS.S1.22)

injih, nate mas. Pak Q. tiyang sangking daerah kulo mriko. Iku lo nduk, pak Q seng wonge tekok deso “A”. kulo mikiraken yugo mawon mas, mboten kepikiran imah imah maleh. Ngrumat lare-lare mawon. Mboten kepingin nambah beban ngrumat tiyang jaler. (iya, pernah mas. Pak Q. orang dari daerah saya sana. Itu lo nak, bapak yang dari desa “A”. saya memikirkan anak-anak saya saja mas. Merawat mereka saja. Tidak ada keinginan untuk menikah lagi, malah menjadi beban baru harus mengurus suami)” (WS.S1.22).

Ketika pertama kali ditinggal mati oleh Budiman, hal pertama yang menjadi beban pikiran adalah mengenai ekonomi. Ketika masih ada Budiman, masih ada yang membantu dalam banyak hal. Dalam menyelesaikan masalah, beban pikiran masih ada yang di ajak tukar pendapat, begitu juga dalam hal ekonomi, ada budiman yang bekerja, mencari penghasilan untuk kebutuhan keluarga dan di bantu oleh Mawar sebagai tukang jahit, buruh tani, membuat kue pesanan atau memelihara ayam yang nantinya ketika besar akan dijual untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Terlebih lagi jumlah

anak yang banyak dan masih kecil-kecil menjadi beban tersendiri, tapi Mawar yakin bisa melewati semua ini. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“nggeh bingung, yugo tasek alit, kathah, pithu lo.. kulo kiyambak an. (ya bingung, anak-anak masih kecil, jumlahnya tujuh sednagkan saya sendiri. “subjek tetap menundukkan wajah dan intinasi menurun datar.” (WS.S1.18)

“kulo mikire, sakniki kudu berjuang. Anak kulo kathah, tasek alit-alit lan kulo sakniki kiyambak. Kulo kudu siap. (saya berpikir, saat ini saya harus berjuang. Anak saya banyak, masih kecil-kecil dan saya sekarang sendiri. Saya harus siap)” (WS.S1.18).

Setelah ditinggal mati Budiman, Mawar tidak ingin berlama-lama merenungi nasibnya. Ia segera bangkit dan berjuang, melanjutkan estafet perjuangan suaminya. Berjuang sebagai ibu sekaligus sebagai bapak atas anak-anaknya. Mawar yakin, segala sesuatu yang Tuhan timpakan pada hambanya bukanlah di luar kemampuan hambanya dan itu yang menjadi motivasinya. Ia juga selalu berdoa, harapan selalu diberikan umur panjang dan kesehatan untuk terus berjuang membesarkan buah hatinya dari Budiman. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“nggeh kuat mas, kondisine kados ngeteniki, nggeh dijalani mawon. (ya kuat mas, kondisinya seperti ini. dijalani saja)” (WS.S1.19)

“nggeh siap mawon. Kulo pun biasa urip soro, pun biasa pados arto. Nggeh saget mawon, mas arip (ya siap saja. Saya sudah terbiasa hidup sengsara, sudah biasa cari uang jadi bisa saja, mas Arif!)” (WS.S1.20).

Ketika dalam kondisi terpuruk, pikiran kacau, sumpek, butuh suntikan semangat maka anak pertama yang selalu memotivasi dan membantu semampunya. Anak pertamanya seolah mengerti apa yang dirasakan ibunya. Ia yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah atas segala hal yang Mawar

rasakan karena dialah anak yang dianggap sudah mampu diajak berpikir dewasa. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“injih, ten zaenal niku. Larene kan yugo ingkang paling ageng, jaler lan larene niku ngerti repote mak e. nggeh Alhamdulillah, yugo kulo niku manut-manut, nurut kaleh kulo. Mir niku ingkang biasane kulo kengken nyade pitik ten pinggir ndalan. Kulo ken nyekel mawon pitik e kalih ngadek ngoten supados ketingal kalian ingkang sadean ayam. (iya, ke Zaenal itu. Dia kan anak saya yang lain besar, laki-laki juga dan dia juga anak yang paling mengerti kondisi yang sedang saya hadapi. Ya Alhamdulillah, anak-anak saya itu orangnya manut, nurut dengan saya. Mir itu yang biasanya saya minta untuk menjual ayam di pinggir jalan. Saya minta dia untuk tetap memegang ayamnya dengan berdiri. Supaya kelihatan oleh pembeli ayamnya)” (WS.S1.24).

Sejak awal hidup sebagai *single parent*, Mawar bertekad untuk terus berjuang dan fokus hidupnya adalah untuk memberikan segala kemampuan dan usahanya untuk anak-anaknya. Ingin membesarkan anak-anaknya dengan segenap kasih sayang yang dimilikinya, dengan segenap sisa kemampuan yang mampu ia lakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“kulo mikire, sakniki kudu berjuang. Anak kulo kathah, tasek alit-alit lan kulo sakniki kiyambak. Kulo kudu siap. (saya berpikir, saat ini saya harus berjuang. Anak saya banyak, masih kecil-kecil dan saya sekarang sendiri. Saya harus siap)” (WS.S1.18)

“nggeh kuat mas, kondisine kados ngeteniki, nggeh dijalani mawon. (ya kuat mas, dijalani saja)” (WS.S1.19).

Mawar siap menanggung resiko atas segala hal yang harus ia terima, ia selalu berpikir positif atas segala yang menimpanya. Mawar memiliki keyakinan bahwa Tuhan menguji sebatas kemampuan yang dimiliki hambanya, termasuk dirinya. Maka tidak ada sedikitpun niatan untuk menyerah dan berputus asa ketika ada beban yang berat di pundaknya. Ia

yakin mampu dan bisa. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh

Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“injih mas, sedanten inkang di uji kan nggeh sak mampune tiyange. Kulo pasrah lan usaha sak mampu kulo. Kulo pasrahaken ten pengeran. (iya mas. Semua ujian kan sesuai dengan kemampuan individu tersebut. Saya berusaha saja semampu saya)” (WS.S1.21).

Mawar juga tidak mau menampakkan wajah murung masam kepada anak-anaknya. Ia tidak mau anak-anaknya merasa menjadi beban yang berat baginya. Untung, Mawar memiliki anak yang baik, patuh dengan ibunya, mau tirakat, belajar sungguh-sungguh ketika sekolah dan pengertian akan kondisi yang ada di keluarganya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“injih, ten zaenal niku. Larene kan yugo inkang paling ageng, jaler lan larene niku ngerti repote mak e. nggeh Alhamdulillah, yugo kulo niku manut-manut, nurut kaleh kulo. Mir niku inkang biasane kulo kengken nyade pitik ten pinggir ndalan. Kulo ken nyekel mawon pitik e kalih ngadek ngoten supados ketingal kalian inkang sadean ayam. (iya, ke Zaenal itu. Dia kan anak saya yang lain besar, laki-laki juga dan dia juga anak yang paling mengerti kondisi yang sedang saya hadapi. Ya Alhamdulillah, anak-anak saya itu orangnya manut, nurut dengan saya. Mir itu yang biasanya saya minta untuk menjual ayam di pinggir jalan. Saya minta dia untuk tetap memegang ayamnya dengan berdiri. Supaya kelihatan oleh pembeli ayamnya)” (WS.S1.24).

Mawar hanya berusaha sebaik mungkin demi masa depan anak-anaknya dan senantiasa berdo'a kepada Yang Maha Kuasa atas masa depan mereka. Pernah suatu ketika ada tetangga dari mana Mawar berasal menawarkan untuk membantu kehidupannya dengan cara menikahiya, namun dengan tegas Mawar menolak. Ia berpikir, mengurus anak saja, melanjutkan peran suaminya dari pada harus mencari sosok suami lagi yang belum tentu cocok

dan sesuai dengan yang ia harapkan. Belum lagi harus menjadi seorang istri baginya yang pastinya justru ada peran baru yang harus ia kerjakan. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

Mboten nate mas. Kulo mikir yugo kulo mawon sampun cekap. Mboten nggadah kepinginan imah-imah maleh. Jaman semanten kulo kan nggeh tasek ayu, tasek enem, tasek umur pinten nggeh? (tidak pernah Mas. Saya memikirkan anak saya saja sudah cukup. Tidak punya keinginan untuk menikah lagi. Jaman dahulu saya masih cantik, masih muda. Masih umur berapa ya?) (WS.S1.22).

Meskipun ketika ditinggal mati Budiman, ia masih muda, masih cantik dan energik tapi semua daya dan upaya serta kelebihan itu ia curahkan untuk membesarkan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“injih, nate mas. Pak Q. tiyang sangking daerah kulo mriko. Iku lo nduk, pak Q seng wonge tekok deso “A”. kulo mikiraken yugo mawon mas, mboten kepikiran imah imah maleh. Ngrumat lare-lare mawon. Mboten kepingin nambah beban ngrumat tiyang jaler. (iya, pernah mas. Pak Q. orang dari daerah saya sana. Itu lo nak, bapak yang dari desa “A”. saya memikirkan anak-anak saya saja mas. Merawat mereka saja. Tidak ada keingina untuk menikah lagi, malah menjadi beban baru harus mengurus suami) (WS.S1.22)

Mawar pun bersyukur, banyak diantara tetangga yang mengerti dan mau membantu atas kesulitan yang ia rasakan, terutama masalah ekonomi. Sungguh berat menjadi orang tua tunggal dengan tujuh anak yang masih kecil harus berjuang sendiri menghidupi keluarga, baik secara lahir maupun batin. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah, yugo kulo sedanten ngerti repote kulo, tiyang tiyang nggeh sami prihatin kaleh kulo. Kulo biasane lek mboten nggadah beras

ngoten nyambute ten yu Mis niku, utawi yu Al biasane paring-paring noo ngoten ten kulo. Kadang yu Ngat nggeh maringi nopo ngoten ten kulo.(Alhamdulillah, anak-anak saya semua mengerti akan kondisi saya, orang-orang juga juga prihatin dengan kondisi saya. Saya biasanya kalau tidak punya beras, pinjamnya ke Ibu Mis atau ke bu Al biasanya member apa gitu ke saya. Terkadang dari Bu Ngat juga member sesuatu ke saya)” (WS.S1.24).

Mawar sebisa mungkin menyibukkan diri dan mencari penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Budiman hanya meninggalkan sepetak tanah yang tidak luas, bahkan mengandalkan panen dari sawah tersebut pun tidak mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mawar harus bekerja dari pagi dan berhenti untuk beristirahat ketika larut malam. Mawar melakukan segala yang ia mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pagi mawar harus bangun lebih awal, menanak nasi, menyiapkan kebutuhan anaknya, setelah semuanya cukup ia bekerja, kadang menjahit ketika ada pesanan. Kebetulan waktu itu biaya menjahit pun masih relati murah, hanya di samakan dengan harga beras satu kilo gram. Menjadi buruh tani, menerima pesanan kue juga ia lakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebetulan Mawar juga pandai membuat kue blunder dan bolu. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“nggeh sak entene mas Arif. Njait, buruh tandur, dadak, ndamel pesenan roti ngeteniku tapi sakniki pun arang arang. Jaman semanten, ongkos njait niku tasek murah, sami kalih beras setunggal kilo. Pinten berarti? Mboten ngantos kalih doso. Sakniki tah awis. Kulo kadang buruh tandur ten ngene yu Mis niku, Yu Al. (ya seadanya mas Arif. Menjahit, menjadi buruh tanam padi, bersih rumput padi, membuat pesanan roti juga. Tapi sekarang sudah jarang – jarang menerima. Jaman dahulu ongkos menjahit itu masih sangat murah, sama dengan beras satu kilo gram. Berapa itu berarti? Tidak sampai 20ribu. Sekarang kan sudah mahal. Saya biasanya menjadi buruh tani ke Ibu Mi situ, ibu Al juga)” (WS.S1.25)

“injing ngoten nyiapaken kebutuhane lare-lare, masak. Engken awan titik ten saben buruh tandur ngantos sonten. Dalu njahit. Yugo kulo, kulo jejer ngoten, lha kulo njahit ngantos jam setunggal, jam kaleh. (pagi saya menyiapkan kebutuhan anak-anak, masak. Kemudian agak siang sedikit saya ke sawah sebagai buruh tani sampai sore. Malamnya menjahit. Anak –anak saya saya tidurkan berjejer, kemudian saya menjahit sampai jam satu atau dua malam)” (WS.S1.25).

Seiring dengan berjalannya waktu dan usaha yang Mawar lakukan, anak-anaknya beranjak dewasa dengan pikiran yang juga dewasa. Hal ini efek dari pola asuh yang mawar terapkan dari kecil, di mana anak-anaknya melihat secara langsung bagaimana usaha Mawar dalam membesarkan mereka seorang diri. Saat ini Mawar merasa bangga dan selalu bersyukur atas semua limpahan karunia yang Tuhan berikan kepadanya, berupa kesehatan, umur panjang, anak-anak yang berbakti dan limpahan rizki yang Tuhan berikan cukup hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“yugo kulo niku manut-manut, mboten aneh-aneh, dadose kulo niku nggeh ayem mawon. Nggeh ewet mas Arip, dados ibu sekaligus bapak, tapi kondisine sak meniko ngeteniku nggeh mpun di jalani mawon. Nggeh alhamdulillah kulo sehat, mboten nate sakit. Nate sakit wetenng kalih ngelu ngantos ten rumah sakit, tapi namung sekedap, sak mantun niku ngantos sakniki alhamdulillah sehat. Malah yugo kulo ingkang mboten enten, Rum niku. Sakniki yugane nderek kulo ten mriki, sakniki kelas gangsal, milai kelas kaleh niko nderek kulo. (anak-anak saya itu taat-taat, tidak macam-macam, jadi saya juga tenang. Ya sulit mas arif, menjadi ibu sekaligus menjadi bapak. Tapi kondisi saat itu begitu ya tinggal dijalani saja. Ya Alhamdulillah saya sehat, tidak pernah sakit. Pernah sakit perut dan pusing sampai harus dirawat di rumah sakit meskipun hanya sebentar. Setelah itu sampai sekarang Alhamdulillah selalu sehat. Malah anak saya yang meninggal duluan. Rum itu lo. Sekarang anaknya Ikut saya di sini. Sekarang sudah kelas lima, dulu mulai kelas dua ikut saya)” (WS.S1.27).

Pernah suatu ketika, dua anaknya sakit secara bersamaan dan dibarengi dengan kondisi keuangan yang mepet. Satu peninggalan yang ada adalah

sawah dari suaminya. Maka demi kesehatan buah hatinya ia jual sebagian sawah tersebut untuk berobat. Hal lain yang dirasa berat adalah dalam hal pendidikan. Suaminya pernah berpesan, ketika mendidik anak sebaiknya membekali dengan ilmu, bukan harta. Suaminya selalu memperhatikan pendidikan anaknya, termasuk ketika sebelum meninggal, anak pertamanya disekolahkan di sekolah yang termasuk unggulan di daerah Kandangan-Pare. Karena pendidikan juga ia rela menjual sisa sawahnya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Mawar dalam wawancara sebagai berikut:

“injih, makane kulo niku wanton nyade nopo mawon seng pinteng lare-lare saget sekolah. Awale kulo niku wedhi duso, mosok ngedoli bondone lare yatim, tapi bapak e pesen ngoten, nggeh kulo wanton mawon. Ngantos sakniki kulo kadang mikir ngoten, nopo kulo niki salah tapi tujuan kulo kan damel lare-lare kiyambak. (iya, makanya saya berani menjual apapun yang penting anak-anak bisa sekolah. Awalnya saya takut berdosa karena menjual hartanya anak yatim, tapi bapak sudah pesen begitu, saya menjadi berani. Sampai sekarang saya terkadang masih berpikir, apakah saya ini salah tapi kan tujuan sayakan untuk membiayai anak-anak sekolah juga)” (WS.S1.26).

Mawar selalu ingat akan pesan suaminya tersebut, ilmu adalah modal dan pemberian yang penting dan berharga dari pada yang lain. Hal ini nampak dari semua anak-anaknya yang bisa selesai sekolah minimal hingga madrasah tsanawiyah (smp), bahkan ada beberapa yang aliyah (sma). Merupakan tingkat pendidikan yang cukup tinggi saat itu di desa Plumpung Rejo.

Mawar tak henti-hentinya bersyukur atas semua yang Tuhan berikan. Ia bercerita bahwa selama ini ia tidak pernah sakit. Hanya sekali ketika anak-anaknya sudah beranjak dewasa, itupun hanya diare dan mual-mual. Saat ini Mawar menikmati masa tua di rumahnya bersama anak bungsunya dan

merawat satu cucu dari anaknya yang meninggal. Terkadang Mawar masih menerima pesanan kue, namun Mawar sudah tidak bekerja yang lain lagi.

Subjek 2

Subjek 2 bernama Melati (nama samaran), merupakan warga Plumpung Rejo yang berasal dari Jombang. Melati lahir pada tanggal 05 September 1958. Setelah menamatkan pendidikan tingkat atas (aliyah) di desanya, mawar dijodohkan dengan Huda (nama samaran). Ketika itu Melati berusia 20 tahun dan Huda berumur 27 tahun. Dari hasil pernikahannya tersebut, Melati dan Huda dikaruniai 4 orang anak perempuan semua. Anak pertama bernama Nurul Hidayati, anak kedua bernama Lailatul badriyah, anak ketiga bernama Lilik Maisaroh dan anak keempat bernama Uli Fitriya. Mawar sekarang tinggal bersama anak sulungnya di rumah peninggalan mertuanya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara sebagai berikut:

kulo nikah niku umur 20 tahun, pak kaji wekdal niku pitulikur tahun. Kulo menikah tahun 1977. Setahun langsung nggadah anak. Hahaha (saya menikah itu umur 20 tahun, pak kaji waktu itu umur 27 tahun. Saya menikah tahun 1977. Satu tahun langsung memiliki anak. Hahaha) “subjek sontak tertawa lepas” (WS.S2.16).

Melati merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara, sedangkan Huda merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Hal ini merupakan adat dan cocok menurut hitungan jawa, dimana anak pertama mendapatkan anak terakhir, dan masih banyak lagi hitungan yang tidak dapat peneliti jelaskan dalam hasil penelitian ini. Pernikahan mereka atas dasar dijodohkan. Sudah

menjadi hal yang lumrah waktu itu adanya suatu pernikahan dijodohkan oleh orang lain, baik orang tua atau orang yang sama-sama mengenal keduanya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Meati dalam wawancara sebagai berikut:

“kulo anak terakhir dari saking delapan bersaudara. Lek pak kaji mbarep. Sederek e gangsal (saya anak terakhir dari delapan bersaudara. Kalau pak Haji anak pertama dari lima bersaudara) (WS.S2.16).

Pernikahan Melati dilangsungkan pada tahun 1977. Tidak perlu menunggu lama untuk segera mendapatkan momongan, setelah satu tahun pernikahan, mereka dikaruniai anak pertama hingga anak keempat. Kebahagiaan ini berlangsung hingga tahun 1999. Tahun tersebut merupakan tahun dimana Huda dipanggil Yang Maha Kuasa. Setelah menderita penyakit komplikasi serius, sakit darah tinggi, stroke dan liver dan dengan usaha pengobatan yang bermacam-macam, baik pengobatan medis maupun alternatif namun akhirnya Huda meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Meati dalam wawancara sebagai berikut:

“kulo nikah niku umur 20 tahun, pak kaji wekdal niku pitulikur tahun. Kulo menikah tahun 1977. Setahun langsung nggadah anak. Hahahaha (saya menikah itu umur 20 tahun, pak kaji waktu itu umur 27 tahun. Saya menikah tahun 1977. Satu tahun langsung memiliki anak. Hahaha) “subjek sontak tertawa lepas” (WS.S2.16).

tahun Sembilan-sembilan. (tahun 1999) wekdal niku nembe nikahaken yugo seng mbajeng kok! (tahun 1999. Waktu itu setelah pernikahannya anak saya yang pertama) (WS.S2.17).

Huda meninggal setelah sakit cukup lama, pengobatan pun berlangsung cukup lama dan intensif. Huda meninggal beberapa waktu setelah anak pertamanya menikah sedangkan anak terakhir masih berusia 12 tahun. Saat

inilah perjuangan seorang Melati benar-benar diuji. Beruntung Huda meninggalkan banyak peninggalan berupa harta dan barang berharga. Meskipun demikian, bukanlah hal mudah bagi Melati untuk menjadi orang tua tunggal bagi keempat anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Meati dalam wawancara sebagai berikut:

“sekitar pnter nggeh? Tasek MI kelas nem kok. Pinten? 12 tahun? (sekitar berapa ya? Masih MI (anak terakhir Melati) kkelas 6 kok. Berapa tahun? 12 tahun?” (WS.S2.17).

Ketika ditinggal Huda, Melati sempat mengalami kondisi yang memprihatinkan. Melati sempat sakit cukup lama. Seolah-olah masih belum siap dan terasa berat untuk menjadi seorang ibu rumah tangga dan kepala keluarga secara bersamaan. Dalam kajian pembahasan resiliensi, Melati sempat mengalami proses mengalah dimana Melati hanya terpaku pada kondisi dan situasi tidak menyenangkan yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara sebagai berikut:

“nggeh sumpek, bingung badhe lahnopo, yugo tasek alit, kulo mboten saget nopo-nopo. Buingung kulo, mas Arif. Kulo ngantos sakit dangu. (saya sumpek, bingung mau berbuat apa, anak-anak saya masih kecil-kecil, saya juga tidak bisa apa-apa. Saya sangat bingung, mas Arif. Saya sempat sakit cukup lama” (WS.S2.17).

Memang melati dapat menerima kepergian suaminya, tetapi seolah ada model yang hilang yang selama ini selalu menemaninya selama kurang lebih 14 tahun. Namun Melati tidak bisa segera mandiri. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara di atas

Beruntung Melati memiliki saudara ipar dari suaminya yang peduli dan dapat dijadikan *role model* dalam satu sisi yang Melati butuhkan, yang tak lain adalah adik dari suaminya. Dia selalu menasehati untuk selalu bersabar dan berikhtiar sekuat tenaga untuk tetap bertahan. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara sebagai berikut:

“injih, nggeh ten sderek niku. Ten Son, utawi yugo kkulo seng mbajeng. Tapi lebih sering ten Son menawi enten maslah nopo tah nopo ngoten (iya. Ya ke saudara saya, ke Son. Atau ke anak saya yang paling besar. Tapi lebih sering ke Son ketika ada masalah apa atau pa begitu) (WS.S2.25).

Seiring dengan berjalannya waktu, melati kembali bangkit dari keterpurukan dan mencoba untuk menjadi *single parent* dari anak-anaknya. Melati merasa bertanggung jawab atas keluarganya sekarang. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara sebagai berikut:

“kulo mboten kepingin lare-lare mikir ibu e sedih. Berusaha bahagia. Engken malah lare lare mikirne mi ne. malah melok sedih pisan. Malah gering repot engkin. Hahah (saya tidak kepingin anak-anak memikirkan ibunya sedih. Berusaha bahagia. Nanti malah memikirkan ibunya jadi sedih juga, kalau sakit malah repot)” (WS.S2.22).

Melati harus siap menghadapi semua konsekuensi atas semua hal yang akan Melati hadapi. Melati berfikir untuk terus mampu melanjutkan perjuangan menjadi pemimpin keluarganya. Melati hanya berfikir semua yang ditimpakan kepada hambanya sebatas kemampuannya saja dan yang harus Melati lakukan adalah berusaha sekuat tenaga yang Melati mampu. Melati berfikir positif atas masalah yang menimpanya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Meati dalam wawancara sebagai berikut:

“nggeh siap mawon. Ditinggak pak kaji ngeh kulo dados bapak e lare-lare pindah. Sak saget e kulo. Nggeh ngesakne lare-lare tapi kondisine kados meniko ngeh dilampahi mawon mas. (ya siap saja. Ditinggal pak haji ya saya jadi bapaknya anak-anak juga. Sebisa saya. Kondisinya sekrang begini ya dijalani saja)” (WS.S2.21).

Terkadang melati pun mengalami kegundahan dalam menjalani hidupnya. Terutama mengenai finansial yang harus Melati usahakan untuk dicukupi, namun ada adik Ipar yang kebetulan rumahnya dekat yang selalu membantunya, setidaknya mendukung secara moril. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara sebagai berikut:

Mboten nate mas. Nopo mawon kuo usahaaken sak saget kulo. Nggeh niki niku. Pasrah lah nopo? Engken malah gak iso lapo-lapo, males, dijalani mawon sak saget kulo, dibantu sederek-sederek sedanten. (tidak pernah mas. Apa saja saya usahakan sebisa saya. Ya melakukan ini itu. Pasarah kenapa? Nanti malah tidak bisa ngapa-ngapain, malas dijalani saja sebisa saya, diabntu saudara-saudara semua)” (WS.S2.24).

Melati hanya menjalani semampunya dan semua kondisi dengan harapan semuanya dapat berjalan sesuai yang Melati harapkan. Saat ini semua anak Melati sudah hidup bersama suaminya dan hidup berkecukupan sehingga Melati merasa *ayem* dan lega. Melati menyadari, semuanya membutuhkan perjuangan.

“mbotennate mas. Niki ujian saking pengeran. Ujiane ngeten ngeh kulo terimo, kul yakin niki saget kulo atsi, ngeh 22lhamdulillah sakniki sampun imah-imah sedanten mas, sampun cekap uripe. Kulo kanton momong putu. Pun ayem ningali lare-lare niki (tidak pernah mas. Ini ujian dari tuhan. Saya terima. Saya yakin semua ini bisa saya atasi. Alhamdulillah sekarang sudah menikah semua mas, sudah berkecukupan hidupnya.. saya tinggal momong cucu. Sudah ayem rasanya melihat anak-anak saya)” (WS.S2.25).

Melati merasa memiliki dukungan penuh untuk menjalani kehidupannya setelah ditinggal mati pasangannya. Baik dukungan dari anggota *intern*

keluarga atau dari keluarga besar keluarga suaminya. Begitu juga lingkungan masyarakat sekitar Melati yang senantiasa peduli atas kondisi yang Melati rasakan. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara sebagai berikut:

“nggeh ten Son niku, utawi ten ngene pak Mungit, utawi ten lare-lare kiyambak lek sekirane lare-lare saget bantu ngatasi masalah. Maslah ingkang paling kroso ngeh masalah ekonomi mas Arip. Lha biasane enten seng pados arto, sakniki mboten enten. Ngeh nopo sak entene niku kulo usahaaken (ya ke Son itu. Atau ke pak Mungit atau ke anak-anak sendiri kalau dirasa mereka bisa bantu mengatasi masalah. Yang paling terasa kan kan masalah ekonomi mas Arif. Biasanya ada yang mencarikan uang, sekarang tidak ada. Ya apa saja saya lakukan)” (WS.S2.25)

“nggeh mbak Zizah niku sg biasane bantu. Hahaaa.. tiang mriki nggeh sami peduli, sami prihatin kalih kondisi kulo. Tapi tiyang-tiyang kan nggeh sami sulit kondisine, nggeh saling dukung mawon (ya mbak Zizah itu yang biasanya membantu. Hahahaa. Orang sini juga ikut prihatin dengan kondisi saya, tetapi mereka kan juga sama-sama mengalami kesulitan. Ya saling dukung satu sama lain” (WS.S2.25).

Sempat melati merasa berat dalam menjalani semua beban yang harus diembannya. Terutama masalah finansial. Beruntung Melati memiliki peninggalan harta benda yang dapat Melati manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Melati sampai menjual sedikit demi sedikit peninggalan suaminya hingga saat ini hanya tertinggal sebagian kecil kekayaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Melati dalam wawancara sebagai berikut:

“kulo niku mboten saget nopo-nopo. Alahamdulilaha bpak Kaji ninggal bondo kathah, ngeh sekedik-sikedik kulo sade demi nyekolahaken lare-lare. Lare-lare ngeh manut ten kulo. Sak niki telas peninggalane pak Kaji, kanton sekedik (saya itu tidak bisa apa-apa. Beruntung pak Haji meninggalkan banyak harta, sedikit demi sedikit saya jual demi menyekolahkan anak-anak. Anak-anak juga taat ke saya. Sekarang habispenggalannya, Cuma tinggal sedikit)” (WS.S2.26).

Dahulu keluarga Melati tergolong keluarga yang berada. Memiliki banyak petak lahan pertanian, mobil, rumah lebih dari satu dan selep padi yang tidak jauh dari rumahnya. Penghasilan pun bersumber dari beberapa usaha yang Melati dan suaminya jalani. Setelah suaminya meninggal, semua menjadi seolah terbalik, terlebih melati tidak memiliki *soft skill* yang mumpuni untuk bekerja membawahi berbagai usaha yang Melati miliki. Pilihan satu-satunya adalah dengan menjual sedikit demi sedikit harta kekayaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah diutarakan oleh Meati dalam wawancara di atas

Saat ini Melati merasa cukup dengan kondisinya. Melati sekarang memilih tinggal di rumah peninggalan suaminya bersama anak sulungnya yang baru saja mendapatkan momongan itu.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Bentuk Resiliensi Pada Janda

Dari paparan data-data di atas, masing-masing subjek memiliki bentuk resiliensi yang berbeda.

Subjek 1 (Mawar)

Dari hasil wawancara dan observasi, Mawar merupakan seorang janda yang kuat dalam menghadapi kejadian ini, kejadian dirinya yang ditinggal mati oleh pasangannya ketika keluarga Mawar masih pada tahap pertumbuhan dan proses usaha dalam membentuk suatu keluarga bahagia.

Hal ini nampak ketika Mawar menceritakan usaha yang dilakukannya sesaat ketika Mawar ditinggal mati oleh pasangannya, Mawar tidak lantas berputus asa dan menyerah, Mawar justru terlecut untuk tetap bertahan dan berjuang sekuat tenaga untuk melanjutkan menjadikan dirinya sebagai seorang ibu sekaligus seorang bapak bagi anak-anaknya.

Dengan kondisi seperti ini, Mawar termasuk individu yang memiliki bentuk resiliensi yang baik, dimana mawar memiliki daya pegas, Mawar memiliki kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Mawar mampu tetap bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa traumatis, yaitu ditinggal mati oleh suaminya. Mawar mampu bangkit kembali dari pengalaman negatif yang mana hal ini mencerminkan kualitas bawaan dari seorang Mawar atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman selama hidupnya.

Mawar memiliki *trait* yang merupakan kapasitas yang tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran yang menyimpannya dan melindungi dirinya dari segala rintangan kehidupan.

Mawar juga memiliki karekateristik sebagai tanda-bahwa Mawar adalah individu yang memiliki tingkat resiliensi yang baik. Mawar memiliki *insight* untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Mawar juga tergolong pribadi yang

mandiri, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga orang lain, keluarga Mawar.

Hal lain yang mendukung Mawar untuk menjadi pribadi yang resilien adalah Mawar memiliki keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Mawar bersikap proaktif, selalu berusaha memperbaiki diri dengan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Mawar juga tergolong wanita yang kreatif, yaitu mampu memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup yang harus Mawar jalani. Hal ini terlihat dari berbagai usaha yang Mawar lakukan demi bisa bertahan.

Mawar mampu melihat sisi terang dari masalah yang Mawar hadapi sehingga Mawar mampu menemukan kebahagiaan atas situasi yang menimpanya. Selain itu, Mawar memiliki pedoman nilai yang dianutnya berupa keyakinan dalam diri sehingga membuatnya berkeinginan untuk hidup secara baik dan produktif.

Mawar mampu mengontrol emosi untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Mawar dapat mengendalikan dirinya ketika sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah. Selain itu, Mawar adalah individu yang mampu untuk mengendalikan impuls, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam dirinya. Mawar adalah pribadi yang optimis, mampu menerawang masa depan yang cemerlang dan bahagia. Mawar yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang menimpa dirinya. Mawar mampu membaca dan menginterpretasi bahasa non

verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, memiliki hubungan sosial yang positif.

Subjek 2 (Melati)

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada Melati, Melati juga termasuk perempuan yang kuat untuk tetap bertahan menjalani ujian yang menimpanya, meskipun pada awalnya Melati sempat mengalami kondisi *drop* dan sakit cukup lama, namun secara keseluruhan Melati termasuk pribadi yang memiliki daya resiliensi yang cukup baik.

Melati cukup mampu merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesengsaraan berupa ditinggal mati oleh suaminya. Meskipun melati mampu bertahan dan tetap stabil namun melati sempat mengalami kondisi “sakit” secara psikologis, dimana Melati sempat sakit dan bertahan pada kondisinya dalam waktu yang cukup lama.

Hal ini merupakan pengalaman selama hidupnya yang berada pada zona nyaman. Hal ini merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman selama Melati bersama pasangannya dan proses pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya. Melati mampu bertanya dan menjawab atas kondisi yang menimpanya sehingga Melati mampu beradaptasi atas masalah yang menimpanya meskipun Melati sempat terpuruk karena kondisi tersebut.

Melati berusaha untuk mandiri, meskipun berat Melati rasakan tapi Melati yakin mampu mengatasi kondisi tersebut. Melati memiliki niatan untuk tetap bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan atas kehidupan orang yang menjadi tanggung jawabnya.

Sisi negatif dari seorang melati adalah kurang memiliki kreativitas dalam memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup yang ada pada dirinya. Namun Melati memiliki nilai yang Melati yakini yang membuatnya mampu bertahan meskipun berat Melati rasakan, yaitu tidak ada ujian atau cobaan di luar batas kemampuan yang dimiliki seseorang.

Melati kurang memiliki regulasi emosi yang baik untuk tetap tenang atas meninggalnya pasangannya, hal ini nampak bahwa Melati sempat terpuruk dalam kondisi yang secara psikologis tidak sehat. Namun Melati berusaha untuk tenang dan fokus dalam menghadapi kondisi kesendiriannya. Hal ini yang dapat mengurangi stress yang Melati rasakan ketika harus menjalani hidup sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, Melati mulai berlatih untuk mampu mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul dalam dirinya sehingga mengakibatkan perubahan kondisi emosi, pikiran dan berperilaku yang positif. Sejalan dengan itu, Melati mampu mengidentifikasi masalah yang Melati hadapi dan menemukan jalan keluar yang harus Melati tentukan.

Melati mampu membaca perhatian orang lain atas dirinya dan mendorongnya untuk lebih bersemangat menjalani hidup sehingga Melati menemukan aspek positif atau makna dan hikmah dari setiap kejadian yang menyimpannya.

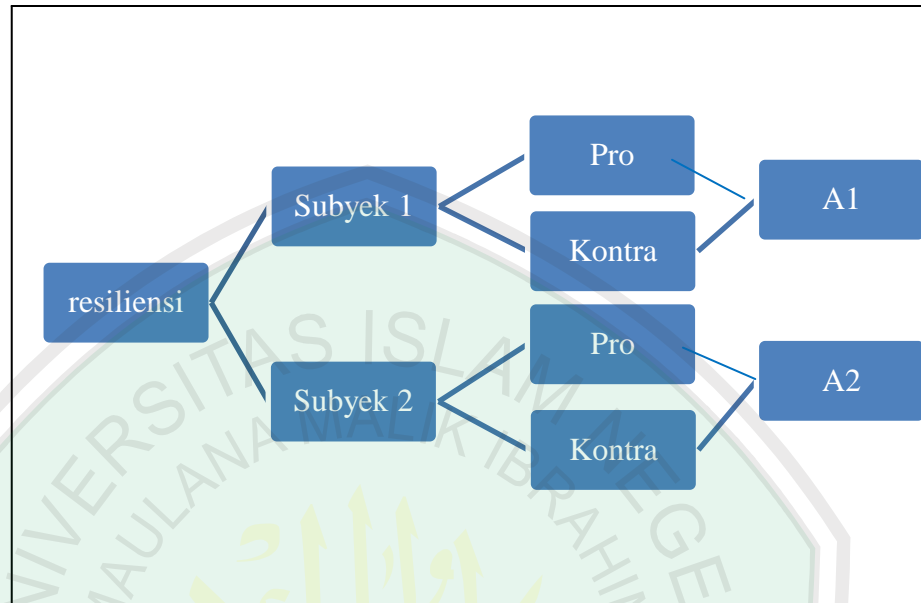
Tabel 4.1
Triangulasi Teori tentang Resiliensi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Resiliensi adalah kemampuan dalam diri individu untuk dapat kembali pulih dari keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut	Subjek 1	subjek mampu bertahan dari kondidi menekan dan bangkit kemudian berkembang	
		Subjek 2	Subjek mengalami kondidi tertekan namun seiring berjalannya waktu, subjek mampu mengatasinya	
2.	Karakteristik individu resilien:	Subjek 1	Subjek hampir memiliki semua karakteristik tersebut	

	Insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor dan moralitas	Subjek 2		Subjek tergolong pribadi yang kurang memiliki karakteristik pribadi resilien dalam dirinya
3.	Kemampuan dasar resiliensi: Regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, <i>reaching out</i>	Subjek 1	Hampir semua kemampuan tersebut dimiliki oleh subjek	
		Subjek 2	Meskipun tidak semua karakteristik tersebut tidak dimiliki oleh subjek namun sebagian besar ada padanya	

Gambar 4.1

Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori Resiliensi



Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang resiliensi

2. Proses Terjadinya Resiliensi Pada Janda

Dari paparan teori-teori di atas, maka peneliti mengkorelasikan dengan data yang peneliti dapatkan yang masing-masing subjek memiliki proses yang berbeda, berikut penjelasannya:

Subjek 1 (Mawar)

Saat pertama kali mengetahui suaminya meninggal, Mawar sempat bersedih namun ada hal yang lebih penting untuk Mawar lakukan dari pada hanya bersedih atas kondisi yang menerimanya. Mawar justru terlecut untuk segera bangkit dari keterpurukan. Semenjak masih ada suaminya, Mawar terbiasa hidup dengan kondisi yang sangat sederhana sehingga ketika Mawar harus hidup menjanda bukan hal yang sangat menyulitkan dirinya, hanya butuh tenaga yang terus diperas, pikiran yang selalu diasah untuk menemukan

cara terbaik dan hati yang selalu berdoa, semoga yang di atas berkenan baik atas kemalangan yang menimpanya.

Mawar segera pulih pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi, dengan begitu, Mawar bisa segera dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari, terlebih beban yang harus diembannya bukanlah ringan dan sepele. Setelah itu, belajar dari pengalaman sebelumnya menjadikan Mawar menjadi pribadi yang resilien.

Subjek 2 (Melati)

Berbeda dengan Mawar, Melati sempat mengalami kondisi terpuruk sesaat setelah ditinggal pergi suaminya. Melati sempat sakit. Masalah ini menjadikan Melati depresi cukup lama dan terdiam dalam kondisinya tersebut. Melati kesulitan untuk mengembalikan dirinya ke fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi menekan tersebut. Efek dari pengalaman yang menyenangkan dan penuh harapan membuat Melati gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

Seiring dengan berjalannya waktu, Melati mulai pulih dan kembali pada fungsi psikologis dan emosi positif. Walaupun masih menyisakan efek perasaan negatif sampai saat peneliti melakukan penelitian, namun secara umum Melati dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

Sampai sekarang Melati masih berada pada level ini dan sulit baginya untuk mampu berkembang secara pesat. Hal ini merupakan efek dari pola hidup yang selalu di zona nyaman yang dijalani sebelumnya dan harapan yang

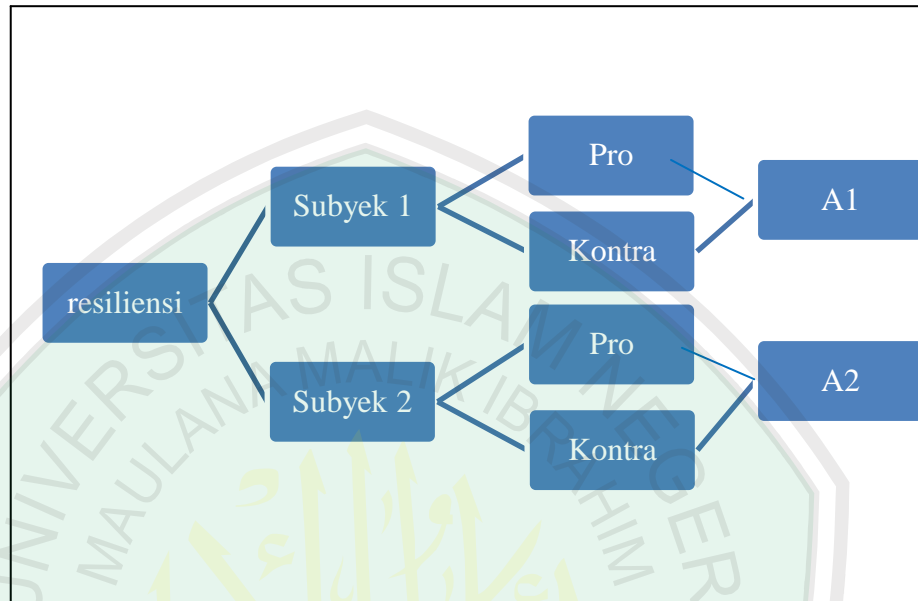
terpusat pada sosok kepala keluarga serta Melati kurang memiliki bekal pribadi untuk menjadi pribadi yang resilien.

Tabel 4.2
Triangulasi Teori tentang Proses Resiliensi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Tahapan resiliensi: mengalah, bertahan, pemulihan berkembang pesat	Subjek 1	Subjek mampu melewati tahapan tersebut dengan baik, bahkan berdasarkan observasi peneliti, subjek tidak mengalami kondisi atau tahapan mengalah	
		Subjek 2	Subjek mengalami semua tahapan tersebut, bahkan subjek lama berada pada tahapan mengalah	

Gambar 4.2

Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori esiliensi



Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang resiliensi

3. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Resiliensi Pada Janda

Dari paparan teori-teori di atas, maka peneliti mengkorelasikan dengan data yang peneliti dapatkan yang masing-masing subjek memiliki proses yang berbeda, berikut penjelasannya:

Subjek 1 (Mawar)

Dilihat dari sudut pandang psikologi, Mawar adalah perempuan yang memiliki tempramen yang kuat. Hal ini mempengaruhi bagaimana Mawar menjadi seorang pengambil resiko, segera mengambil keputusan atas pilihan dan tegas atas masalahnya.

Dari sisi inteligensi, memang peneliti belum pernah mengadakan tes IQ kepada subjek sehingga peneliti tidak mengetahui tingkat IQ Mawar.

Namun dari observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Mawar memiliki tingkat inteligensi yang baik. Hal ini nampak dari bagaimana Mawar dalam mengambil keputusan, menghadapi tiap kesulitan yang melilitnya, menemukan solusi atas masalahnya, memiliki penalaran yang baik, melihat hubungan diantara berbagai hal, melihat aspek permasalahan secara menyeluruh, meliki pikiran yang terbuka dan lain sebagainya. Mawar juga termasuk orang yang kreatif dan inovatif serta telaten dalam mengerjakan sesuatu. Mawar memiliki keajekan dalam bekerja.

Budaya yang ada di sekitar Mawar tinggal juga mendukung Mawar untuk terus berjuang sehingga hal ini menjadi faktor pendukung atas masalahnya. Ditambah dengan usia yang masih relatif produktif untuk eksis dalam dunia kerja.

Subjek 2 (Melati)

Berbeda dengan Mawar, Melati adalah tipe orang yang plegmatis, dimana Melati santai dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya membutuhkan perjuangan ekstra, cenderung tenang dan memilih cara termudah dalam menyelesaikan masalah yang Melati hadapi. Melati kurang mampu dalam memotivasi dirinya sehingga faktor eksternal yang lebih banyak mendukungnya. Melati juga kurang antusias dan cenderung menghindari konflik.

Dari sisi kemampuan inteligensi, peneliti belum pernah melakukan tes secara langsung, namun berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti sejauh ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Melati memiliki tingkat

intelligensi rata-rata. Memungkinkan apa yang peneliti simpulkan ini salah karena memang peneliti belum pernah melakukan tes psikologi secara langsung dengan alat tes intelligensi.

Beruntung Melati memiliki lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar yang mendukungnya untuk tetap kuat dan bertahan. Secara usia, ketika melati ditinggal oleh pasangannya juga tergolong usia produktif dalam berkarir namun Melati kurang memiliki inisiatif.

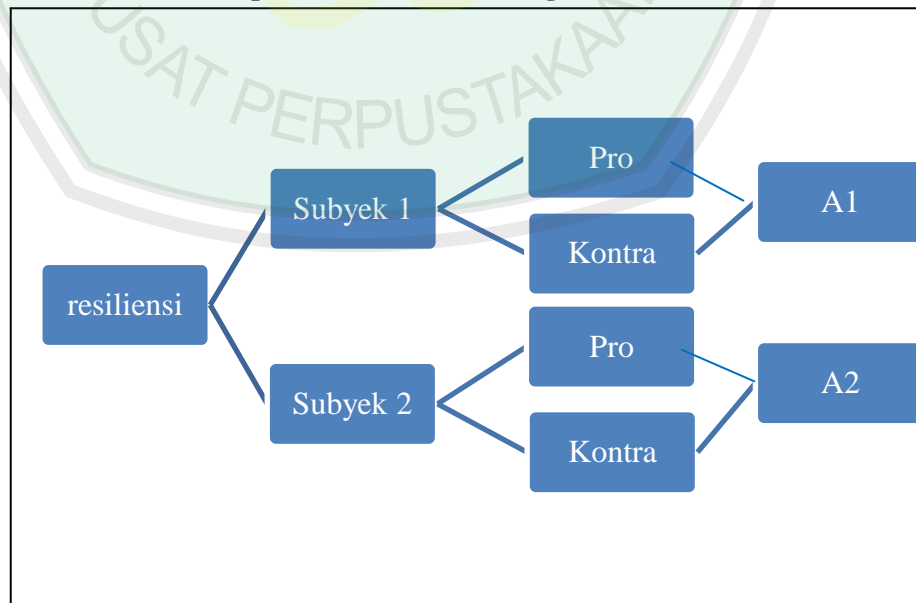
Tabel 4.3
Triangulasi Teori tentang Faktor Resiliensi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Sumber pembentuk resiliensi: <i>I have, I am & I can</i>	Subjek 1	Subjek memiliki semua sumber pembentukan resiliensi tersebut sehingga memudahkannya dalam membentuk resiliensi dalam dirinya	
		Subjek 2	Subjek hanya memiliki <i>I have & I am</i>	
2.	Faktor yang	Subjek 1	Secara keseluruhan	

mempengaruhi resiliensi: tempramen, inteligensi, budaya, usia, gender		subjek memiliki faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut	
	Subjek 2	Subjek memiliki sebagian faktor tersebut namun sudah cukup untuk membentuknya menjadi pribadi yang resilien	

Gambar 4.3

Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori Resiliensi



Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang resiliensi

4. Dinamika Resiliensi Pada Janda

Dari paparan teori-teori di atas, maka peneliti mengkorelasikan dengan data yang peneliti dapatkan yang masing-masing subjek memiliki proses yang berbeda, berikut penjelasannya:

Subjek 1 (Mawar)

Mawar dalam menjalani kehidupan pasca meninggalnya pasangannya merasakan banyak perbedaan, terlebih karena meninggalnya suami Mawar terjadi secara tiba-tiba. Hal ini menumbulkan tekanan psikologis yang dirasakan Mawar. Ketika masih ada sosok suami, banyak kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama, memikirkan dan memutuskan sesuatu secara bersama-sama dan mengisi kebutuhan batin juga.

Pasca meninggalnya suami Mawar, Mawar harus melakukan semua yang dahulunya dapat dilakukan bersama saat ini harus Mawar kerjakan sendiri, terutama masalah ekonomi yang menurutnya menjadi tugas yang berat. Selain itu, penyesuaian diri dalam status antara sebelum menjanda dan kondisi menjanda juga memerlukan proses dan waktu. Peran ganda menjadi ibu sekaligus bapak bagi anak-anaknya juga menjadikan beban dalam diri Mawar menjadi lebih sulit dari sebelumnya.

Beruntung Mawar sudah terbiasa untuk hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan, sehingga menjadikannya sedikit lebih mudah dalam beradaptasi dengan kondisi sekarang. Meskipun begitu, Mawar tetap harus berjuang lebih

keras, Mawar harus selalu bergerak dan berkembang dengan segenap kemampuan yang dimikinya untuk dapat *survive* bersama keluarganya, terlebih Mawar memutuskan untuk tidak menikah setelah kematian suaminya.

Saat ini Mawar tinggal di rumahnya bersama anak terakhir dan menantunya. Namun tugas Mawar saat ini belum bisa dikatakan selesai karena ada cucu yang ikut dengannya. Mawar sampai sekarang pun masih sering menerima pesanan kue dari masyarakat sekitar meskipun semua kebutuhan kesehariannya sudah tercukupi.

Subjek 2 (Melati)

Sedikit berbeda dengan Mawar, kondisi melati berbeda dengan Mawar. Melati terbiasa dengan kondisi nyaman. Berasal dari keluarga yang cukup dengan berbagai fasilitas yang ada membuat melati sulit untuk beradaptasi, terlebih secara materi. Belum lagi dalam menjalani status baru sebagai janda. Meskipun suami Melati sempat sakit cukup lama, namun kenangan selama hidup bersama sungguh membekas dalam diri Melati sehingga Melati sempat mengalami tekanan atas kehilangan suaminya tersebut. Kondisi ini berlangsung cukup lama dan efek psikologis ini benar-benar terasa bagi Melati.

Kondisi ekonomi keluarga juga sangat dirasakan melati. Ketika masih ada suami, semua kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawab suami dan semua terpenuhi dengan baik. Banyaknya sumber penghasilan ketika itu membuat Melati tercukupi segala kebutuhannya. Hal ini berbalik ketika sosok suami telah pergi. Penopang ekonomi keluarga hilang dan Melati harus

memulai untuk berjuang menggantikan peran suami untuk menjadi tulang punggung keluarga, belum lagi peran seorang ayah bagi anak-anaknya yang juga ada di pundaknya.

Adanya dukungan dari pihak keluarga besar dan lingkungan membuatnya bisa bertahan. Untuk masalah ekonomi, karena Melati tidak terbiasa untuk mencari penghasilan sendiri, maka Melati memilih untuk menjual sedikit demi sedikit harta peninggalan suaminya. Beruntung suaminya meninggalkan materi cukup banyak untuk saat itu.

Saat ini, tugas Melati sebagai orang tua bisa dikatakan selesai. Semua anak-anaknya sudah berumah tangga dan tinggal bersama suaminya masing-masing. Melati sekarang tinggal bersama anak bungsu di rumah peninggalan suaminya. Kebutuhan ekonomi Melati pun sekarang dicukupi oleh salah satu anaknya yang terbilang sukses.

Tabel 4.4

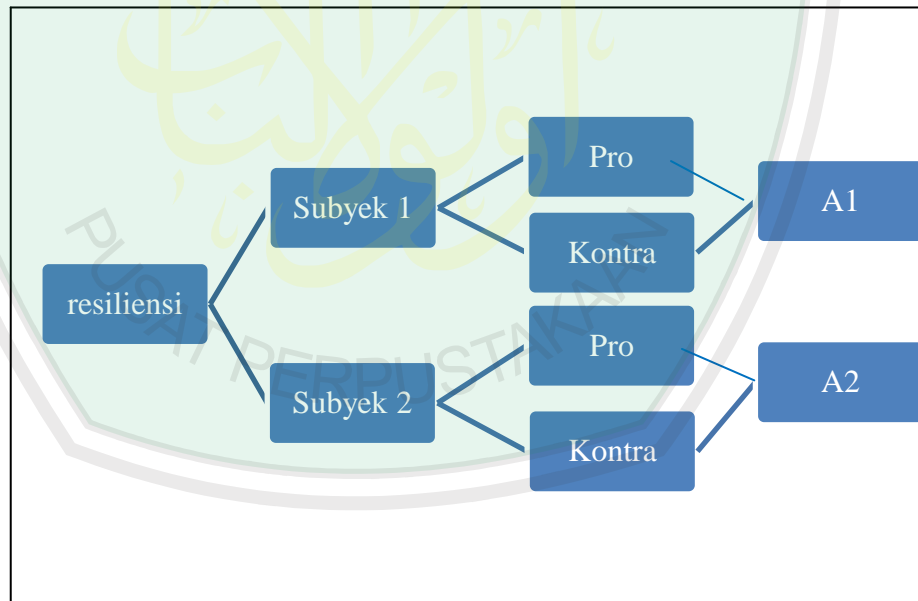
Triangulasi Teori tentang Dinamika Resiliensi

No	Deskripsi Teori	Sumber	Pro	Kontra
1.	Eksistensi resiliensi yang dimiliki oleh subjek	Subjek 1	Subjek termasuk pribadi yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dalam menjalani dan keluar dari kondisi yang menekan	

		Subjek 2		Subjek merasa kesulitan untuk bangkit dari kondisi yang menekannya, meskipun seiring dengan berjalannya waktu subjek mampu beradaptasi
--	--	----------	--	--

Gambar 4.4

Mind Map Berdasarkan Triangulasi Teori esiliensi



Sumber: Diadaptasi dari hasil triangulasi teori tentang resiliensi